

SOSIAL KONSTRUKTIVISME DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK UNTUK TUJUAN PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Ati Mustikasari¹

Emi Amelia²

Khoirun Nisa Bahri³

Tri Septiar Syamfithriani⁴

Neti Budiwati⁵

Program Studi Ilmu Manajemen, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Binsis, Universitas
Pendidikan Indonesia¹²³⁴⁵

1atimustikasari@upi.edu , 2emiamelia18@upi.edu , 3khoirunisabahri@upi.edu ,

4tri@upi.edu , 5netibudiwati@upi.edu

ABSTRAK

Sistem pembelajaran abad 21 menekankan pada peran aktif peserta didik, yang dianggap sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Salah satu teknologi yang relevan dalam konteks ini adalah media sosial TikTok. Media sosial memiliki fitur yang mempermudah proses pembelajaran dan interaksi antara dosen dan peserta didik. Penggunaan media sosial TikTok, sebagai media pembelajaran memiliki dampak besar pada proses dan hasil pembelajaran, terutama bagi generasi Z yang terbiasa dengan media sosial. Penggunaan media sosial ini sejalan dengan upaya P21 dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. TikTok menjadi platform yang populer dengan lebih dari 500 juta unduhan dan memiliki banyak pengguna di Indonesia. Penggunaan TikTok dalam pembelajaran generasi Z di abad ke-21 terkait dengan literasi digital dan penggunaan media sosial. Dalam konteks ini, konstruktivisme sosial menjadi landasan teori yang relevan. Konstruktivisme sosial menekankan peran interaksi sosial, kolaborasi, dan partisipasi aktif dalam pembentukan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan TikTok sebagai alat komunikasi antara dosen dan mahasiswa di luar sesi kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, studi kasus, dan analisis konten. Sampel penelitian terdiri dari 60 mahasiswa Prodi Sistem Informasi FKOM-UNIKU yang mengambil mata kuliah Literasi Teknologi. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap pengembangan konstruksi sosial mahasiswa melalui penggunaan TikTok dalam pembelajaran, serta efektivitas TikTok sebagai media alternatif untuk konsultasi materi dan tugas mahasiswa. Penggunaan TikTok dalam pendidikan dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa saat ini.

Kata kunci: media sosial; sosial konstruktivisme; tiktok

SOCIAL CONSTRUCTIVISM IN TIKTOK SOCIAL MEDIA FOR TEACHING AND LEARNING PURPOSES

ABSTRACT

The 21st-century learning system emphasizes the active role of learners, who are considered the main actors in the learning process. One relevant technology in this context is the social media platform TikTok. Social media provides features that facilitate the learning process and interaction between teachers and students. The use of TikTok as a learning tool has a significant impact on the process and outcomes of learning, especially for Generation Z, who are accustomed to using social media. The use of social media aligns with the efforts of 21st-century education (P21) in developing critical thinking, creative thinking, communication, and collaboration skills. TikTok has become a popular platform with over 500 million downloads and a large user base in Indonesia. The use of TikTok in 21st-century education for Generation Z is related to digital literacy and social media usage. In this context, social constructivism serves as a relevant theoretical foundation. Social constructivism emphasizes the role of social interaction, collaboration, and active participation in knowledge construction. This study aims to examine the use of TikTok as a communication tool between teachers and students outside the classroom sessions. The research method used is qualitative, with data collection through field observation, interviews, case studies, and content analysis. The research sample consists of 60 students

from the Information Systems Program at FKOM-UNIKU who are taking the Technology Literacy course. The research results are expected to reveal the development of students' social constructions through the use of TikTok in learning, as well as the effectiveness of TikTok as an alternative media for consultation on course materials and student assignments. The use of TikTok in education can create engaging, collaborative, and relevant learning experiences that resonate with students' current lives.

Keywords: *social media; social construtivism; tiktok*

Riwayat

Diterima: 01-06-2023

Direvisi: 05-11-2023

Disetujui: 27-11-2023

Dipublikasi: 30-11-2023

Pengutipan APA

Mustikasari. A., Amelia. E. , Bahri.K.N., Syamfithriani.T.S., Budiwati. N. (2023). SOSIAL KONSTRUKTIVISME DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK UNTUK TUJUAN PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN .
Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 10(2).
doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.7913>

PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan abad yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, termasuk kemajuan dalam komunikasi, komputer, internet, dan transportasi, dan hal ini pun berdampak berbagai sektor, salah satunya pada sektor pendidikan. Sistem pembelajaran abad 21 menekankan pada peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik dianggap sebagai pelaku utama yang terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi secara interaktif, berkolaborasi, berinovasi, berkreasi, dan memiliki literasi informasi yang baik. *US-based Partnership for 21st Century Skill (P21)* mengemukakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia di abad 21 adalah: keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif/kreativitas (*Creative Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), dan keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) (Simanjuntak, 2019).

Media sosial dapat menjadi media pembelajaran yang relevan bagi generasi Z di abad 21. Terlihat bahwa media sosial memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran dengan fitur-fitur layanannya yang dapat mempermudah proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik. Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dapat memberikan dampak besar pada proses dan hasil pembelajaran, terutama bagi generasi Z di abad 21 yang terbiasa dengan media sosial. Keunggulan media sosial, seperti fleksibilitas dalam akses, tampilan menarik, dan komunikasi antar peserta didik, membuatnya menjadi jembatan yang relevan antara guru dan murid dalam era digital (Pujiono, 2021). Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dalam konteks abad ke-21 sejalan dengan upaya P21 dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan. Media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. Salah satu platform yang semakin populer adalah TikTok, yang dikenal karena konten pendek dan kreatif yang diunggah oleh penggunanya. Tercatat TikTok telah diunduh sebanyak lebih dari 500 juta kali, menjadi top chart di kategori *top grossing in video players & editors Play Store*, dan mendapatkan 1,53 miliar pengguna pada kuartal 3 tahun 2022. Indonesia telah menjadi salah satu negara dengan pengguna TikTok terbesar di dunia. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, pada tahun 2020, pengguna aktif TikTok di Indonesia telah mencapai 90 juta orang (Asidiq; Hasbi, 2023).

Walaupun Tiktok pada awalnya dianggap sebagai platform hiburan semata, TikTok juga mulai digunakan sebagai alat yang efektif untuk tujuan pendidikan dan pembelajaran, seperti yang dilakukan oleh Seorang Guru di SD Negeri Sukamaju Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat bernama Handriyani Timor, M. Pd berhasil melakukan inovasi media pembelajaran dengan media sosial masa kini, Program yang dibuat adalah program BTS (Buat Tik Tok Suka-Suka) guna meningkatkan kepemimpinan dan minat belajar siswa melalui pembelajaran berbasis digital (Zulfikar, 2022). Pembelajaran generasi Z di abad ke-21 sangat terkait dengan literasi digital dan penggunaan media sosial, seperti TikTok. Literasi digital menjadi kunci penting bagi generasi Z untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, sementara penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran memberikan pengalaman yang menarik dan fleksibel. Namun, pendidik perlu mengajarkan literasi digital kepada generasi Z agar mereka mampu mengelola konten, mengidentifikasi informasi yang tidak akurat, dan memahami etika digital, sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial dengan efektif dan aman dalam proses pembelajaran (Rahardaya & Irwansyah, 2021).

Konstruktivisme adalah proses pembelajaran aktif, proses kontekstual tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi membangunnya. Ini didasarkan pada pengalaman pribadi dan hipotesis lingkungan. Pelajar harus terus menguji hipotesis ini melalui negosiasi sosial. Pengalaman masa lalu, pengetahuan, dan faktor budaya memainkan peran penting dalam situasi tersebut. Representasi ini dianggap subyektif karena mereka menciptakan representasi subyektif mereka sendiri dari realitas objektif (Jing, 2017). Dalam konteks ini, konstruktivisme sosial menjadi landasan teori yang relevan dalam memanfaatkan TikTok untuk tujuan pendidikan. Konstruktivisme sosial merupakan teori pembelajaran yang menekankan peran interaksi sosial, kolaborasi, dan partisipasi aktif dalam pembentukan pengetahuan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam penggunaan TikTok sebagai alat yang memungkinkan siswa dan pendidik untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, TikTok dapat menjadi alat yang inovatif untuk mendukung pembelajaran dan pendidikan dengan memanfaatkan konstruktivisme sosial. Dengan menggunakan fitur-fiturnya yang kreatif dan interaktif, TikTok dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Namun, penting bagi pendidik untuk memahami implikasi dan tantangan yang terkait dengan penggunaan platform ini dalam konteks pendidikan yang efektif, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana media sosial Tiktok dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berbentuk *Social Constructivism*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Sistem Informasi FKOM-UNIKU terhadap mahasiswa angkatan 2022, adapun beberapa masalah yang dihadapi adalah :

- 1) Kurangnya keterlibatan dan perhatian mahasiswa: Dosen menghadapi tantangan dalam mempertahankan keterlibatan dan perhatian mahasiswa selama sesi pembelajaran. Metode pembelajaran tradisional yang hanya mengandalkan ceramah atau bacaan kurang menarik bagi mahasiswa yang terbiasa dengan konten singkat dan cepat di platform media sosial seperti TikTok.
- 2) Keterbatasan waktu dan jadwal yang padat: Dosen seringkali memiliki jadwal yang padat, dengan tuntutan menghadiri pertemuan, seminar, lokakarya, dan tugas administratif lainnya. Hal ini menyebabkan keterbatasan waktu untuk memberikan bimbingan yang memadai kepada mahasiswa dalam bentuk interaksi tatap muka.
- 3) Keterbatasan aksesibilitas: Beberapa mahasiswa memiliki kendala dalam mengakses materi pembelajaran atau konsultasi dengan dosen karena jarak, kesulitan transportasi, atau

keterbatasan fisik. Ini dapat menyulitkan proses pembelajaran dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

- 4) Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran: Metode pembelajaran tradisional yang terbatas pada kuliah dan diskusi di dalam kelas menjadi monoton dan kurang memancing minat mahasiswa.

Tujuan penelitian ini mengkaji penggunaan media sosial Tiktok sebagai alat komunikasi antara dosen dan mahasiswa di luar sesi kelas setelah menyelesaikan mata kuliah “Literasi Teknologi”. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah untuk melihat:

- 1) Pengembangan konstruksi sosial di kalangan mahasiswa dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman mereka terkait dengan tugas dan materi yang diberikan.
- 2) Efektivitas media sosial seperti Tiktok sebagai media alternatif untuk konsultasi materi serta melihat perkembangan tugas mahasiswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mengumpulkan data tentang efektivitas penggunaan Tiktok oleh mahasiswa angkatan 2022. Umpan balik siswa dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penggunaan Tiktok untuk mengkonfirmasi apakah tujuan telah tercapai. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan mengevaluasi proses interaksi sosial dan perkembangan komunikasi melalui Tiktok. Pengumpulan data melihat ke dalam pola kemajuan perkembangan yang dilakukan mahasiswa melalui musyawarah dan diskusi yang dilakukan pada kalangan mahasiswa. Metode kualitatif ini juga berfokus pada pertukaran ide dan diskusi antar mahasiswa dengan dosen tentang tugas proyek mereka dan materi perkuliahan, dengan tujuan saling membantu dalam menyelesaikan masalah melalui kanal akses media sosial, khususnya Tiktok.

Sampel topik penelitian ini adalah sekelompok kecil mahasiswa dengan latar belakang sosial dan pendidikan sama. Mereka adalah mahasiswa tingkat pertama atau semester 2 jenjang sarjana Program Studi Sistem Informasi FKOM-UNIKU yang mengambil mata kuliah “Literasi Teknologi”. Mahasiswa harus menyelesaikan mata kuliah Literasi Teknologi yang merupakan mata kuliah wajib Universitas sebagai pengantar bagi mahasiswa agar dapat beradaptasi dengan teknologi. Mata kuliah ini mengharuskan mahasiswa untuk mempunyai keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ditambah luaran dari mata kuliah ini adalah serangkaian tugas seperti pembuatan poster, pembuatan video pembelajaran. Oleh karena itu, proses pengerjaan tugas dan akses materi menjadi kompleks dan dapat lebih sulit jika sesi konsultasi dan diskusi dengan dosen tidak dilakukan dengan baik. Sampel terdiri 60 mahasiswa dari 2 kelas dengan rata-rata usia 18-20 tahun. Masing-masing dari mahasiswa tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan yakni dapat mengoperasikan media sosial Tiktok dan mempunyai akun Tiktok

Instrumen Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal karena melibatkan sekelompok mahasiswa dengan pendidikan dan latar belakang sosial yang sama. Tiktok telah digunakan sebagai kanal akses atau media alternatif bagi dosen dalam proses pembelajaran seperti membuat video singkat tentang materi perkuliahan, video singkat tentang penugasan dan sebagai media untuk berkonsultasi dengan mahasiswa secara online dalam waktu empat belas kali dalam satu semester. Selain itu, observasi langsung digunakan untuk merekam proses, peran dosen dan mahasiswa melalui kegiatan yang berlangsung di Tiktok melalui aktivitas yang terjadi di Tiktok melalui halaman fitur interaksi sosial chat dan komentar. Setiap proses observasi dan pemantauan berjalan dengan perencanaan yang matang untuk memastikan hal tersebut metode dapat memberikan hasil yang diharapkan. Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung fenomena

atau kejadian yang terjadi di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan informasi mengenai perilaku, interaksi, atau karakteristik dari objek yang diamati (Patton, 2009).

Pendekatan naturalistik dalam pengumpulan dan interpretasi data digunakan dalam berbagai bidang studi yang melibatkan interaksi sosial dan komunikasi antara individu. Pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi Lapangan: Pendekatan ini melibatkan observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi individu dalam lingkungan alami mereka. Peneliti dapat mengamati dan mencatat data tentang interaksi sosial, komunikasi, dan dinamika kelompok.
- 2) Wawancara: Wawancara mendalam dengan individu atau kelompok dapat memberikan wawasan yang kaya tentang pengalaman, pandangan, dan interaksi mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan komunikasi yang relevan.
- 3) Studi Kasus: Studi kasus melibatkan pemeriksaan rinci terhadap situasi atau kelompok tertentu. Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi untuk memahami dengan lebih baik interaksi sosial dan komunikasi yang terjadi.
- 4) Analisis Konten: Pendekatan ini melibatkan analisis sistematis terhadap konten pesan atau komunikasi tertentu. Peneliti dapat menganalisis teks, gambar, atau media lainnya untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang muncul dalam komunikasi.

Pendekatan-pendekatan ini diterapkan oleh peneliti yang melibatkan interaksi sosial dan komunikasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan interaksi manusia di lingkungan yang relevan. Studi ini berhasil menampilkan penggunaan data aktual yang dihasilkan dari interaksi sosial dan komunikasi di antara mahasiswa tingkat pertama. Data ini dikumpulkan melalui berbagai diskusi dan konsultasi yang diawasi secara ketat oleh dosen.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif yang dikenal dengan analisis isi digunakan. Peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat perkembangan konstruksi sosial di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Fokus utamanya adalah menilai frekuensi siswa menggunakan TikTok untuk konsultasi dan komunikasi mengenai materi serta tugas di luar sesi kelas, serta keterlibatan mereka dalam diskusi terkait kemajuan tugas dan pemahaman materi yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pemanfaatan TikTok sebagai platform media konstruktif sosial dalam proses konsultasi dan pengembangan di antara mahasiswa dan dosen. Keterlibatan diskusi peer-to-peer diharapkan dapat berkontribusi pada optimalisasi tugas yang diberikan dan pemahaman materi perkuliahan. Secara keseluruhan, penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk mengukur sejauh mana TikTok memfasilitasi komunikasi yang efektif, konsultasi, dan pembelajaran kolaboratif, sehingga meningkatkan output tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Literasi Teknologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang digunakan maka penelitian ini menghasilkan informasi bahwa ada tiga jenis kegiatan bagi para siswa untuk berpartisipasi aktif di TikTok, yaitu mengunjungi halaman TikTok untuk mengkases video pendek mengenai materi perkuliahan dan penugasan, memposting video pendek sebagai salah satu bentuk *feedback* dari pemahaman materi dan proses penugasan, yang terakhir adalah diskusi untuk media mahasiswa memberikan pendapat. Siswa diamati selama 14 minggu terakhir dan 60 mahasiswa telah berpartisipasi.

Dari hasil kajian ini 100 persen mahasiswa telah login dan mengikuti halaman TikTok yang dijadikan sebagai sumber akun utama khusus untuk mata kuliah ini. Beberapa bahkan

melihat Tiktok dan mengakses video pendek pembelajaran berkali-kali dalam sehari, dan agar mendapatkan informasi komentar/diskusi secara *realtime*. Mahasiswa melihat topik dan diskusi dari teman sekelas dan juga berpartisipasi dalam ulasan teman sekelas mengenai materi pembelajaran dan tugas mereka.

Namun demikian 81% persen mahasiswa telah berpartisipasi dalam konten yang diposting. Konten tersebut bervariasi mulai dari tugas pembuatan poster, video pendek bahan ajar, dan video pendek live presentasi mahasiswa. Mereka mengunggah tugas untuk mendapatkan komentar dan pendapat dari orang lain sehingga perbaikan dapat dilakukan untuk kesempurnaan. Informasi yang berbeda telah diposting untuk semua orang yang berpartisipasi dalam diskusi seperti tanggal ulasan, pra-ulasan, presentasi. Sedangkan 79% mahasiswa telah berpartisipasi dalam diskusi di halaman chat dan komentar Tiktok. Mereka ikut berpartisipasi dalam memberikan pendapat terhadap tugas mahasiswa lainnya, Sesi diskusi yang bisa dilakukan kapanpun dimanapun dilakukan secara aktif di antara mereka dan mereka menerima segala saran tentang tugas mereka yang telah diposting untuk menghasilkan luaran terbaik untuk presentasi di akhir semester.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok telah berfungsi sebagai alat yang baik bagi mahasiswa. Penggunaan sosial media TikTok membuat mahasiswa yang pasif karena tidak berani berpendapat, yang merasa malu dapat berpartisipasi dalam pembelajaran. Mahasiswa yang tidak rajin berinteraksi mengalami peningkatan dalam hal komunikasi pada sesi diskusi dikelas membahas TikTok. Sifat interaksi sosial siswa dengan rekan-rekan berpengetahuan dalam kelompok yang sama adalah penting. Mereka dapat berbagi informasi dan memberikan kritik yang membangun. Mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan saling berinteraksi satu sama lain dan dengan bimbingan dosen. Selain itu, mahasiswa mampu mengkonstruksi pengetahuan. Mereka dapat dengan baik menyerap informasi dari TikTok. Mahasiswa berperan lebih penting dalam membangun sebuah ide untuk tugas mereka dan dosen memberikan bimbingan yang diperlukan. Dari sini, informasi baru kemudian dikaitkan dengan pengetahuan mereka sebelumnya, sehingga representasi mental terbentuk. Ini telah mengajarkan mahasiswa untuk menggunakan pemikiran mereka secara kreatif dan berdiri teguh pada ide-ide mereka untuk penyelesaian tugas mereka. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal motivasi siswa. Beberapa mahasiswa kurang berpartisipasi meskipun waktu dan tempat tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan dosen dan mahasiswa lainnya. Sulit bagi dosen untuk memastikan partisipasi penuh karena para mahasiswa ini sudah cukup umur untuk memahami pentingnya berpartisipasi dalam diskusi. Beberapa siswa belum optimal dalam penggunaan fitur fitur TikTok sebagai alternatif diskusi dan pemahaman materi pembelajaran di luar jam pelajaran. Beberapa mahasiswa enggan mengunggah tugas mereka untuk *peer review* karena takut dikritik dan merasa malu akan tugas yang mereka hasilkan. Mahasiswa ini tidak cukup percaya diri untuk menggambarkan tugas mereka karena tidak lengkap atau memiliki ide yang lebih rendah daripada rekan-rekan mereka yang lain. Adapula yang merasa jika diskusi tugas dan materi pembelajaran dilakukan di mediasosial tiktok karena faktor ketidaknyamanan.

Penggunaan TikTok sebaiknya dijadikan sebagai sarana alternatif atau kanal akses bagi dosen untuk dapat berkomunikasi dengan mahasiswa Generasi Z. Proses pembelajaran seharusnya tidak terbatas hanya di kelas, baik mahasiswa maupun dosen harus berpartisipasi dalam waktu belajar. Sehingga pembelajaran akan terasa lebih interaktif. *Blended-learning* harus diintegrasikan di perguruan tinggi sebagai wadah bagi dosen dan mahasiswa untuk dapat terus berinteraksi untuk mencapai proses pembelajaran yang lebih baik. Siswa kemudian akan

termotivasi untuk membagikan ide mereka atau memberikan pendapat tentang ide orang lain untuk mendorong diskusi yang sehat. Mereka kemudian akan belajar untuk membangun pengetahuan mereka melalui pembelajaran yang mendalam. Ini akan membantu mengembangkan siswa yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asidiq; Hasbi, M. (2023). *Indonesia Menjadi Salah Satu Negara dengan Pengguna Tiktok Terbesar di Dunia, Apa Kemungkinan Dampaknya*.
- Dewi Ratna Simanjuntak, M. (2019). Membuat Keterampilan 4C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Negeri Medean Vol.3*, 921–929.
- Jing, M. A. M. N. H. F. (2017). Social Constructivism In Social Media : facebook for teaching and learning purposes. *Malaysian Online Journal of Education*, 1(2), 59–67.
- Patton;, M. (2 C.E.). *Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating and Practie. Fourth Edition*, 4.
- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Zulfikar, F. (2022). *Top! Guru SD di Bandung Barat Ini Gunakan Tik Tok sebagai Media Belajar*.